



KEMANDIRIAN PEREMPUAN SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN SENI LUKIS

Rahayu Riza Awwaliyah¹, Winarno²

¹Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: rahayuriza170820@gmail.com Universitas Negeri Surabaya

²Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: winarno@unesa.ac.id

Abstrak

Kemandirian emosional merupakan kemampuan seseorang dalam bertindak laku, merasakan sesuatu, berani mengambil keputusan atas dasar kehendaknya sendiri dengan dorongan emosi. Tindakan kemandirian emosional berupa tidak selalu bergantung pada orang lain. Perempuan yang memiliki sikap mandiri adalah perempuan yang hebat, tangguh. Tidak hanya berlaku pada orang dewasa saja namun sikap mandiri ini sangat penting diajarkan sejak dini. Banyak juga anak-anak yang sudah hidup mandiri karena dari didikan orang tua ataupun dari tuntutan hidup yang harus mandiri sejak kecil karena ditinggalkan orang tua atau keluarganya. Tujuan dari penciptaan karya ini adalah memvisualisasikan fenomena kehidupan perempuan mandiri melalui seni lukis dengan media cat minyak, dan mendiskripsikan hasil karya lukisan kemandirian perempuan melalui tulisan. Menggambarkan figur perempuan dengan bentuk-bentuk surealistik, menggunakan warna-warna soft yang harmonis. Menggambarkan tentang kehidupan, pemikiran, perjuangan seorang perempuan dalam kehidupan. Penciptaan karya ini menggunakan metode 3 tahap proses penciptaan Gustami yaitu tahap eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Menghasilkan lima karya seni lukis dengan teknik realis bergaya surealisme dengan ukuran 110cm x 85cm berjudul "Brave", 80cm x 90cm berjudul "The Sisters", 80cm x 60cm berjudul "Love Life", 50cm x 50 cm yang berjudul Reality Show dan tumbuh. Dieksekusi dengan maksimal dan di pamerkan dengan pigora untuk memaksimalkan tampilan karya.

Kata kunci : Kemandirian emosional, Perempuan, Penciptaan, Seni lukis

Abstract

Emotional independence is a person's ability to behave, feel something, and dare to make decisions based on his desires with emotional encouragement. Actions of emotional independence are actions that do not always depend on other. Women who have an independent attitude are great, tough. Independent attitude doesn't only apply to adults, but it is very important to be taught from an early age. So many children have lived independently either because of their parents' upbringing or from the demands of life that have to be independent since childhood. The purpose of creating this work is visualize the phenomenon of independent women's life through painting with oil paint and describe the results of women's independence paintings through writing. Depicting female figures with surrealist shapes, using soft colors that are harmonious. Describes the life, thoughts, and struggles of a woman in life. The creation of this work uses a 3-stage method of the creation process according to Gustami, namely the exploration, design, and embodiment stages. Produced five surrealism-style paintings of various sizes. The first is 110cm x 85cm entitled "Brave", then 80cm x 90cm entitled "The Sisters", then 80cm x 60cm entitled "Love Life", and the last 50cm x 50 cm entitled "Reality Show and Growing". Maximally executed and displayed with a frame to maximize the appearance of the work.

Keywords: Emotional independence, Women, Creation, Painting

PENDAHULUAN

Berkesenian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan melalui pengamatan atau pengalaman pribadi dalam kehidupannya sehingga menjadi ide dari perwujudan karya seni, berkesenian juga cara untuk menyampaikan pesan, kesan, makna, motivasi melalui kesenian seperti seni lukis, seni tari/pertunjukan dan seni yang berupa tulisan. Perupa menciptakan karya seni lukis menggunakan tema kemandirian emosional dari seorang perempuan. Manusia mempunyai karakter, sifat, sikap masing-masing, baik perempuan atau laki-laki. Karakter merupakan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang mencakup pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditunjukkan. Sikap terbentuk dan berkembang sepanjang waktu melalui sebuah proses pembelajaran. Kemandirian adalah sikap seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain dan juga bisa bertindak bebas namun tidak dalam hal yang negatif, kebebasan dalam hal ini merupakan melakukan tindakan atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya tanpa bantuan orang lain dan bertindak kreatif, inisiatif, mempunyai rasa percaya diri dalam dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Perupa tertarik menggunakan topik tentang kemandirian emosional perempuan yang berasal dari pengalaman dan pengamatan pribadi. Beberapa kali bertemu dan berinteraksi dengan perempuan atau ibu rumah tangga yang bisa disebut mandiri, kemandirian emosi ini bisa dipicu oleh banyak hal, karena perceraian, tidak ada tanggung jawab dari suami, atau juga bisa dari keadaan ekonomi dan juga dari sifatnya dari kecil sudah dididik menjadi pribadi yang mandiri. Bukan itu saja, kemandirian emosi ini tidak hanya dalam problem rumah tangga dan orang dewasa saja, kemandirian ini bisa dialami siapa saja seperti anak-anak hingga remaja. Dilihat dari kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar, masih banyak anak kecil di jalanan yang harus mencari nafkah dari mengemis atau dari pekerjaan lainnya, yang seharusnya anak umur segitu bersekolah atau menikmati masa kecilnya dengan senang, namun karena faktor ekonomi dan keadaan yang membuat mereka harus mandiri, dan banyak

faktor lain yang membuat mereka merasakan masa kecil yang berat, dari umur mereka masih bayi, anak-anak hingga remaja banyak yang sudah hidup mandiri di karenakan tidak mempunyai orang tua, karena meninggal dunia korban dari perceraian kedua orang tuanya, dan banyak juga perceraian yang tidak menghiraukan nasib anaknya.

Kemandirian emosional merupakan kemampuan seseorang dalam bertindak laku, merasakan sesuatu, berani mengambil keputusan atas dasar kehendaknya sendiri dengan dorongan emosi. Kemandirian emosional dipicu oleh beberapa faktor seperti dari orang tua, faktor lingkungan sosial dan faktor usia juga sangat menentukan tingkat kemandirian emosional seseorang, semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin memiliki banyak pengalaman dalam hidupnya yang berpengaruh dalam pengendalian emosi sehingga memiliki kualitas diri lebih baik. Contoh besarnya adalah remaja jalanan. Remaja jalanan sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak berfikir untuk menggantungkan seluruh kehidupannya di orangtua, karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi misalnya karena keadaan ekonomi hal ini menyebabkan anak jalanan tidak lagi menjadikan orang tua sebagai tumpuan utama. Semakin berkembangnya kemandirian emosi, remaja jalanan menganggap orang tua sebagai orang dewasa pada umumnya. Perempuan yang memiliki sikap mandiri adalah perempuan yang hebat, tangguh dan tidak menggantungkan pada orang lain, tidak hanya berlaku pada orang dewasa saja namun sikap mandiri ini sangat penting diajarkan sejak dini. Banyak juga anak-anak yang sudah hidup mandiri entah karena dari didikan orang tua ataupun dari tuntutan hidup yang harus mandiri sejak kecil karena ditinggalkan orang tua atau keluarganya. Tindakan kemandirian emosional berupa tidak selalu bergantung pada orang lain/orang terdekatnya. Misal pada usia remaja ia akan mencari uang jajan, uang untuk makan/kebutuhannya sendiri, mereka tidak menumpuhkan atau bergantung kepada orang tuanya, bisa juga karena faktor ekonomi yang membuat anak-anak pada usia masa emas hingga

remaja membantu mencari nafkah untuk keluarganya seperti berjualan atau mengemis di jalanan, ini sering sekali di jumpai pada kehidupan sehari-hari karena sebagian besar mereka mencari nafkah di jalanan. Tindakan kemandirian emosi ini juga dilakukan oleh orang dewasa juga, contohnya ibu-ibu single parent yang *struggle* dalam rumah tangganya misal karena bercerai atau masalah perekonomian rumah tangga, bisa juga di alami oleh anak *broken home* atau korban dari perceraian kedua orang tuanya, biasanya seperti ini akan kekecewaan perhatian hingga kasih sayang kedua orang tuanya, karena tekanan itu maka timbulah kemandirian emosional pada dirinya. Hal seperti itu banyak sekali di sekeliling kita jika kita memperhatikannya, terkadang juga membuat hati kita iba dan terdorong untuk membantunya. Beruntungnya masih banyak orang-orang yang mempunyai hati yang baik, contohnya seperti lembaga panti asuhan yang siap menampung dan membantu mereka yang di jalanan.

Dari penjelasan di atas perupa tertarik mengambil objek perempuan sebagai objek utama dalam karya seni lukis surealis, dilatar belakangi dari pengalaman dan pengamatan kehidupan sehari-hari. Maka dari itu perupa mencoba mengeksplorasi karya dengan wujud penciptaan karya berjudul “**Kemandirian Emosional Perempuan Sebagai Inspirasi Penciptaan Seni Lukis**” yang dibuat melalui pengamatan, pengalaman perupa dalam kehidupan sehari-hari yang banyak bertemu dengan perempuan-perempuan yang memiliki sikap mandiri. Perwujudan karya yang berfokus menciptakan karya seni dua dimensi dengan teknik lukis menggunakan cat minyak dengan media kanvas. Bertujuan sebagai wadah mengekspresikan pandangan perupa dengan perempuan yang mandiri, serta wujud dukungan kepada sesama perempuan untuk lebih membela diri dan percaya diri.

METODE PENCIPTAAN

Pada penciptaan karya seni terdapat tiga tahapan proses penciptaan karya seni. Tiga tahapan menurut Gustami yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan. (Apriyanto, 2018)

Tahap Eksplorasi. Pada tahap ini merupakan tahap pengamatan di mana perupa mencari informasi mengenai isu atau permasalahan dari pengalaman pengamatan, berita dan media sosial. Perupa mengamati kehidupan orang-orang terdekat dan melihat kondisi orang-orang yang memiliki kemandirian emosional, bahkan di jalanan pun kita sering menemukan anak-anak jalanan, anak-anak dari keluarga yang kurang mampu yang mempunyai kemandirian emosional tersebut. Dari informasi dan pengamatan yang di peroleh perupa dapat menggali lebih dalam lagi dari jurnal, buku bahkan dari artikel yang ditulis di internet. Kemandirian emosional ini dapat menjadi sebuah karya lukis yang di tunjukan sebagai penggambaran bentuk kemandirian emosional, yang hanya dapat dirasakan secara langsung namun tidak dapat dilihat dan juga sebagai pengingat bagi pentingnya memiliki kemandirian, pentingnya mensyukuri apa yang kita miliki sekarang, pentingnya mempunyai empati yang tinggi akan nasib orang-orang di sekitar kita yang kurang beruntung. Pada tahap eksplorasi ini perupa melakukan eksplorasi secara teknik dan visual dengan mencoba beberapa gaya seni lukis hingga menemukan gaya yang dirasa cocok dan bagus untuk membuat karya seni lukis, menggunakan gaya surrealisme, terinspirasi dari seniman yang menggunakan gaya tersebut seperti Dwi Roby Antono dan Mark Ryden.

Tahap Perancangan. Dalam tahap ini menyusun ide dan konsep karya kemudian memvisualkan dengan membuat sketsa menggunakan objek-objek yang telah disusun, kemudian sketsa yang dipilih atau ditentukan lanjut ke tahap selanjutnya dengan ukuran kanvas 110x85cm, 90x80cm, 50x50cm, 50x50cm, 80x60cm.



Gambar 1. Perancangan sketsa 1
(Dok. Rahayu Riza, 2023)



Gambar 2. Perancangan sketsa 2
(Dok. Rahayu Riza, 2023)



Gambar 3. Perancangan sketsa 3
(Dok. Rahayu Riza, 2023)



Gambar 4. Perancangan sketsa 4
(Dok. Rahayu Riza, 2023)



Gambar 5. Perancangan sketsa 5
(Dok. Rahayu Riza, 2023)

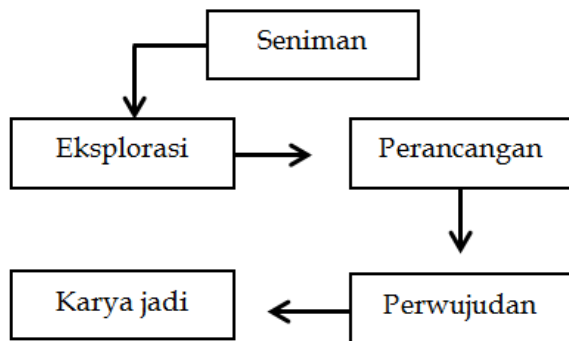
Tahap Perwujudan. Tahap ini membentuk semua data, ide, konsep, dan landasan teori menjadi sebuah karya seni yang nyata. Dalam tahap perwujudan ada 2 hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

1. Pemilihan alat dan media

Pemilihan alat dan media sangat penting dalam pengerjaan karya seni. Bahan utama dalam pembuatan seni lukis yaitu media seperti kanvas, cat minyak, kuas, medium oil, varnish untuk finishing.

2. Penciptaan/proses bekarya

Proses penciptaan dalam seni lukis ini menggunakan gaya atau aliran surealistik dan menggunakan teknik lukis biasa dengan cat minyak.



Bagan 1. Bagan proses penciptaan karya
(Dok. Rahayu Riza, 2023)

Tahap pertama yaitu memindahkan desain ke kanvas, pada tahap ini perupa menggunakan proyektor untuk memudahkan untuk pemindahan desain ke kanvas, tujuannya agar lebih rapi, presisi dan cepat.



Gambar 6. Pemindahan sketsa
(dok.Rahayu Riza, 2023)

Selanjutnya tahap pewarnaan pada objek. Perupa memilih untuk mewarnai objek terlebih dahulu, karena ingin mengerjakan yang sulit terlebih dahulu, karena proses perwarnaan objek ini memerlukan waktu yang cukup lama untuk membuat detail setiap pada objek.



Gambar 7. Pewarnaan
(dok.Rahayu Riza, 2023)

Kemudian ke tahap membuat background, yaitu membuat kesan langit, awan, pohon dan rumput untuk background.



Gambar 8. Pemindahan sketsa
(dok.Rahayu Riza, 2023)

Kemudian menambahkan detail pada objek untuk memenuhi ruang yang terlihat kosong, dan tentunya akan menambah nilai estetika dan keindahan.



Gambar 9. Pendetailan pada objek
(dok.Rahayu Riza, 2023)

Tahapan terakhir yaitu setelah karya lukis dianggap selesai, perupa mengkonsultasikan pada dosen pembimbing guna memberikan evaluasi dan saran agar karya yang dihasilkan menjadi maksimal, kemudian dilanjutkan dengan pemasangan frame sebelum di display untuk memperindah tampilan karya.

KERANGKA TEORETIK

Seni Lukis

(Susanto, Mikke, 2011) Di dalam buku Mike Susanto yang berjudul *Diksi Rupa Seni lukis* merupakan pengalaman artisik maupun ideologis yang menggunakan garis, titik dan warna, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang.

Ide Dalam Seni Lukis

Ide merupakan isi pokok yang dibicarakan oleh perupa melalui karya-karyanya. Ide merupakan sesuatu yang hendak diketengahkan, dalam hal ini banyak hal yang bisa menjadikan sebagai ide. (Susanto, Mikke, 2011).

Ide atau gagasan dalam penciptaan karya seni lukis kali ini didasari atas ketertarikan perupa terhadap apa yang perupa amati dalam kehidupan ini. Perupa terinspirasi dari orang-orang yang memiliki kemandirian emosional dalam dirinya.

Kemandirian Emosional

Kemandirian emosional didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam bertindak, merasakan dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri atas dorongan emosi. Dalam usaha untuk membuat rencana, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusan dan kemampuannya sendiri dan bertanggung jawab atas segala yang dilakukannya, kemandirian emosional bersifat psikologis. (Ningrum, 2017). Kemandirian emosional muncul karena adanya faktor-faktor yang mendorongnya. Faktor banyak faktor yang mendorong kemandirian emosional ini muncul seperti faktor ekonomi yang sangat berpengaruh, bahkan mengharuskan anak-anak ikut berpartisipasi dalam hal mencari nafkah dengan berjualan atau mengemis di jalanan,

pemandangan ini sudah biasa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, yang seharusnya anak-anak itu bersekolah dan bermain selayaknya anak-anak usia dini pada umumnya. Orang yang memiliki kemandirian emosional akan lebih berani bertindak dan lebih mudah melakukan sesuatu tanpa rasa takut dan ragu, karena orang yang memiliki kemandirian emosional sudah terbiasa melakukan sendiri dan pastinya lebih banyak pengalamannya daripada orang yang tidak memiliki kemandirian emosional

Perupa memilih gender perempuan karena perempuan lebih diperhatikan dalam hal kemandirian, bahkan ada istilah *independent woman* dan *wonder woman* yang selalu diberikan kepada perempuan-perempuan yang menjalani kehidupannya dengan mandiri. Perupa tidak memandang usia dalam hal kemandirian emosional ini, karena kemandirian ini sudah biasa dialami oleh anak-anak hingga orang dewasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Karya

Konsep karya yang perupa gunakan dalam penciptaan seni lukis ini berupa tentang kemandirian emosional yang merupakan keadaan dan kondisi yang ada dan dialami pada diri seseorang. Kemudian ide tersebut dituangkan dalam bentuk karya seni lukis dengan menggunakan gaya surealisme, menggambarkan beberapa karakter dengan bentuk surealis, figuratif, imajinatif yang berisi muatan lucu, jenaka dan tidak masuk akal, dengan objek karakter utama perempuan dan didukung dengan objek-objek tambahan, menggunakan bentuk fantasi yang membebaskan perupa untuk mengekspresikan karya dan visual keseluruhan karya terlihat seolah-olah ingin menyampaikan pesan kepada audiens

Hasil Karya :

Karya 1



Gambar 10. *Love Life* 80cm x 60cm
(Sumber: Karya Rahayu Riza, 2023)

Judul : *Love Life*

Ukuran : 80cm x 60cm

Media : Cat minyak pada kanvas

Deskripsi Visual

Pada karya pertama ini perupa menggambarkan tentang para pemimpi-pemimpi kecil yang memiliki karakter masing-masing. Mereka adalah seseorang yang sudah tumbuh kemandirian dalam jiwanya yang di dewasaikan oleh keadaan orang tua dan lingkungannya.

Menggambar 3 karakter subjek perempuan dengan sedikit deformasi agar menjadi karakter yang surrealis. Yang pertama adalah Mathilda karakter perempuan dengan kepala bertanduk ranting yang menyimbolkan tentang kedewasaannya atau tumbuh dewasa, yang mampu menopang dirinya yang di artikan bisa menghadapi, bertanggung jawab, dan memikul masalah dan beban yang dimilikinya, dengan membawa sebuah cinta yang di simbolkan dengan bentuk love yang artinya dulu dia pernah mendapatkan kasih sayang dari orang tua, namun

kasih sayang itu tidak bertahan lama yang membuat cinta kasih sayang itu retak, namun dari keretakan itu yang menumbuhkan ambisi, motivasi dan dukungan yang di simbolkan sebagai bunga lily pink yang tumbuh dari cinta itu, yang menjadikan dirinya tumbuh berkembang hingga sekarang. Karakter ke 2 yaitu si bunny (kelinci kecil), dalam tahun baru imlek kelinci memiliki arti pendiam yang tersembunyi, kepercayaan diri dan kekuatan, kelinci melambangkan umur panjang dan kedamaian. Si bunny memiliki telinga yang panjang yang menjadi bukti dia telah banyak mendengar pembicaraan dan nasihat baik buruk tentang dirinya dari orang lain. Matanya yang lebar dengan kemampuannya untuk mengamati lingkungan sekitarnya termasuk segala hal tentang persoalan, si bunny mengamati perjalanan hidupnya dengan perasaan dan hati nurani, maka dari itu si bunny tau akan menempatkan dirinya sesuai dengan lingkungannya, si bunny juga seorang yang pemberani. Jam menjadi saksi perjalanan dan pengalaman hidup yang sudah mereka lewati, berat ringannya rintangan mereka tidak bisa mengelak, waktu teteap akan berjalan maju, kardus dan mainan dari donasi yang menandakan mereka dari kalangan kurang mampu.

Karya 2



Gambar 11. *The Sisters* 90cm x 80cm
(Sumber: Karya Rahayu Riza, 2023)

Judul : *The Sisters*

Ukuran : 80cm x 90cm

Media : Cat minyak pada kanvas

Deskripsi Visual

Pada karya kedua ini menggambarkan tentang kehidupan personal seorang kakak yang bisa dialami oleh siapapun, termasuk perupa sendiri adalah anak pertama dan seorang kakak, mungkin suatu saat atau sekarang akan mengalami hal yang sama.

Menggambarkan perjuangan cinta kasih seorang kakak kepada adiknya, yang seharusnya peran itu di lakukan oleh orang tuanya, namun takdir dan kehendak berkata lain sehingga kakak yang mengambil alih peran orangtua untuk adiknya, seorang kakak yang harus menyingkirkan mimpinya sementara untuk mewujudkan mimpi adiknya, memberi cinta kasih dan kasih sayang kepada adiknya. Dia menggantungkan beban itu di pundak dan hatinya, namun itu yang membuatnya menjadi pribadi yang tangguh, kuat dan pantang menyerah. Sebuah tirai yang terbuka bagikan sesuatu perjalanan hidup yang berat telah dimuali, di saksikan oleh orang-orang yang mengetahui, beberapa ada yang terguga hatinya dan tak sedikit juga yang acuh, karena memang beginilah hidup, masing-masing punya problem tersendiri namun bukan berarti harus menyerah. Perupa selalu memberikan baground di luar ruangan atau sebuah tempat alam yang segar dan luas, yang memberikan suasana bebas, segar dan menyatu dengan alam, tidak terhalangi dengan tembok apapun yang menggambarkan kebebasan jiwa dan kebebasan hidup, menunjukan kalau dunianya masih luas dan banyak harapan yang harus di capai.

Karya 3



Gambar 12. *Reality Show* 50cm x 50cm
(Sumber: Karya Rahayu Riza, 2023)

Judul : *Reality Show*

Ukuran : 50cm x 50cm

Media : Cat minyak pada kanvas

Deskripsi Visual

Menceritakan tentang kehidupan anak kecil dari kalangan ekonomi yang kurang mampu, yang membuatnya kehilangan masa emas yang seharusnya dia bermain dan menikmati masa kecilnya dengan bahagia, namun karena keadaan yang mendorong kemandirian emosional itu keluar dari dirinya, ia menjadi mandiri tidak bergantung kepada orang tuanya dan juga berusaha membantu orang tuanya mencari nafkan untuk kebutuhannya sehari-hari. Hal ini sudah biasa di lingkungan sehari-hari yang kita jumpai, dijalanan bukan hanya orang dewasa saja yang berlomba-lomba untuk mencari sepeser rupiah. Pada karya diatas menggambarkan tentang anak kecil pengemis dijalanan, perupa mengambarkannya dengan konsep yang berbeda, tidak langsung menggambarkan tentang jalanan, kesengsaraan, dan baju yang kumuh, perupa menggunakan konsep pertunjukan/show untuk mendapatkan kesan kelucuan karakter, sedikit mewah, dan usaha yang lebih besar namun dengan tujuan yang sama yaitu mencari rupiah, dengan emosi raut wajah yang terlihat sudah

biasa dan menerima keadaan. Menampilkan seorang anak kecil yang sedang disorot lampu di ibaratkan menjadi sorotan/perhatian publik, dengan beberapa receh rupiah sebagai penghasilan hari ini, jam yang menjadikan saksi waktu dalam hidupnya, yang memberi tahu kapan ia harus pulang dan kembali, sangkar yang menunjukkan bahwa ia masih terkekang oleh keadaan, simbol Om dikaitkan menarik energi positif dan penuh perasaan, simbol Nyame Birbi Wo Soro diterjemahkan menjadi “Tuhan ada di surga” dikaitkan mewakili telinga Tuhan yang selalu mendengar harapan umat manusia sebagai simbol kehidupan abadi dan harapan, semanggi berdaun 4 melambangkan keberuntungan, Awen yang artinya “semangat berbunga” 3 sinarnya mewakili pikiran, tubuh dan jiwa atau bumi, langit dan laut.

Karya 4



Gambar 13. Tumbuh 50cm x 50cm
(Sumber: Karya Rahayu Riza, 2023)

Judul : Tumbuh
Ukuran : 50cm x 50cm
Media : Cat minyak pada kanvas

Deskripsi Karya

Menceritakan tentang keberanian mengambil keputusan atas dirinya sendiri, mampu mengeluarkan kemandirian emosinya yang sudah ada didalam dirinya. Seperti halnya

seseorang yang menganggap dirinya mampu melakukan sesuatu namun dirinya belum berani untuk melakukannya, bisa juga karena faktor sudah nyaman dari zonanya sehingga membuatnya sulit untuk melangkah dan membuat keputusan.

Menggambarkan tentang perempuan yang mampu mengeluarkan keberanian dalam dirinya yang meskipun hal itu terkadang menjadi sesuatu yang besar dan penuh pertimbangan sehingga sulit untuk mengeluarkan hal tersebut, perupa mengambil objek bulan yang keluar dari tubuhnya yang merupakan bagian dari dirinya, yang mana fungsi bulan adalah menjaga bumi pada porosnya, bulan adalah salah satu planet yang sangat penting dan merupakan bagian dalam tata surya, seperti halnya manusia juga harus mempunyai kendali dalam hidupnya, mampu melakukan apapun sendiri, memiliki keberanian dan naluri yang kuat, sehingga akan menjadi kebanggaan tersendiri jika sudah mampu melakukan dan mengeluarkan kemandirian emosi tersebut, kemudian penulis memvisualkan bulan tersebut memiliki tunas yang tumbuh dari dalam, tunas tersebut merupakan perjalanan, pengalaman dan perkembangan orang tersebut, semakin hari semakin lama akan tumbuh dan kuat layaknya pohon-pohon pada umumnya, dengan menggunakan baju merah yang melambangkan keberanian, pita pink di kepala menggambarkan dia adalah perempuan yang feminim.

Karya 5



Gambar 13. *Brave* 110cm x 85cm
(Sumber: Karya Rahayu Riza, 2023)

Judul : *Brave*
Ukuran : 110cm x 85cm
Media : Cat minyak pada kanvas

Deskripsi Karya

Menceritakan tentang perempuan yang berani, dengan pengalaman dan sudah banyak rintangan dan situasi yang sudah dihadapi, yang membuat perempuan ini menjadi seseorang yang kuat dan berani.

Menggambarkan sosok perempuan dengan ekspresi yang berani, dengan baju unggunya yang merupakan simbol feminis wanita yang mengartikan perjuangan wanita, kebijaksanaan, keberanian, dengan jantung diluar merupakan gambar dari keberanian yang menunjukkan bahwa ia siap menerima resiko yang dihadapi, kepala yang dideformasi dengan kesan kuat karena batang pohon yang keluar mengakar pada kepalanya menandakan dia memiliki pemikiran yang bijaksana, cerdas dan pintar dalam membuat keputusan dalam hidupnya, burung yang terluka dan menggambarkan dirinya pernah ada di posisi seperti itu namun tidak pantang menyerah dan tetap bangkit kembali.

REFLEKSI KARYA DAN SARAN

Kesimpulan:

Kemandirian emosional didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam bertindak, merasakan dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri atas dorongan emosi. Dalam usaha untuk membuat rencana, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusan dan kemampuannya sendiri dan bertanggung jawab atas segala yang dilakukannya, kemandirian emosional bersifat psikologis. Penulis memilih subjek perempuan karena gender perempuan lebih banyak diperhatikan publik, banyak mendapatkan empati dan simpati, kemandirian emosional bisa dimiliki oleh siapapun baik laki-laki dan perempuan, anak-anak hingga orang dewasa.

Pada penciptaan karya seni ini menggunakan tiga tahapan proses penciptaan menurut Gustami yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan.

Penciptaan karya seni lukis ini yang bersumber ide dari Kemandirian Perempuan menghasilkan lima karya lukisan dengan ukuran 110cm x 85cm, 90cm x 80cm, 50cm x 50cm, 50cm x 50cm, 80cm x 60cm, menggunakan media cat minyak di atas kanvas, teknik lukis yang digunakan adalah teknik *Opaque* yang di eksekusi secara detail dan halus. Karya yang dihasilkan bergaya surrealis dengan judul 1) *Love Life*, 2) *The Sisters*, 3) *Reality Show*, 4) *Tumbuh*, 5) *Brave*.

Tujuan dari penciptaan karya ini adalah memvisualisasikan karya seni lukis yang terinspirasi dari kemandirian perempuan, memvisualisasikan fenomena kehidupan perempuan mandiri melalui seni lukis dengan media cat minyak, dan mendiskripsikan hasil karya lukisan kemandirian perempuan melalui tulisan

Saran:

Dalam penyusunan skripsi penciptaan karya yang berjudul “Kemandirian Perempuan Sebagai Inspirasi Penciptaan Seni Lukis” perupa memperoleh pengalaman serta pengetahuan baru yang sangat bermanfaat untuk perkembangan proses berkarya kedepannya. Hal itu menjadikan perupa lebih baik dalam pengolahan bentuk-

bentuk yang artistik, menarik dan menarik, pengolahan warna yang harmonis dan terkesan halus.

Meskipun demikian, apa yang telah perupa hasilkan pasti memiliki kekurangan, oleh sebab itu perupa mengharapkan kritik, saran dan evaluasi dari berbagai pihak khususnya praktisi seni demi perkembangan hasil karya kedepannya menjadi lebih baik : perupa mendapa evaluasi dari praktisi seni : 1) Alywafa (seniman). 2) Nanda Audia Vrisaba, M.Psi (dosen psikologi). 3) Shalihah Ramadhanita (kuratorial). Dari ketiga praktisi seni dapat diambil kesimpulan bahwa perupa sudah berhasil dalam mengelola konsep, bentuk, teknik dan warna dengan baik dan sesuai dengan konsep yang diambil. Pada penciptaan selanjutnya disarankan untuk belajar lebih baik lagi dalam pengolahan penggunaan warna hijau, dan objek keseluruhan lebih di detailkan lagi. Selain itu perupa disarankan agar meningkatkan kualitas bahan terutama pada cat minyak yang digunakan.

REFERENSI

- Aini, W., & dkk. (2018). Gambaran Pemanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua Dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 86.
- Apriyanto, L. (2018). Ragam Hias Majapahit Dalam Karya Perhiasan. Dalam L. Apriyanto, *Ragam Hias Majapahit Dalam Karya Perhiasan* (hal. 9). Yogyakarta: UTP Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Felix, J. (2012). Pengertian Seni Sebagai Pengantar Kuliah Sejarah Seni Rupa. *binus.ac.id*, 615.
- Ikhwani, S. (2022). Ekologi Alam Sekitar Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis. *Kusa Lawa 2 (1)*, 63-73, 2022, 65.
- Ikrima, N., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan. *Volume 8 Nomor 9 Tahun 2021, Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 44.
- Kartikasari. (2013). Lukisan Surealistik Karya Nasirun. Dalam Kartikasari, *Lukisan Surealistik Karya Nasirun* (hal. 10). Yogyakarta: Eprints.uny.ac.id.
- Ningrum, R. S. (2017). *Hubungan Kelekatan Orang Tua-Anak Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja*. malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sa'diyah, Rika;. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 33.
- Sa'diyah, R. (2018). *Peran Psikologi untuk Masyarakat*. Jakarta: UM Jakarta Press.
- Susanto, M. (2011). *DIKSI RUPA*. Yogyakarta: DictiArt Lab, Yogyakarta & Jagat Art Space, Bali.
- Susanto, Mikke;. (2011). *DIKSI RUPA*. Yogyakarta: DictiArt Lab, Yogyakarta & Jagat Art Space, Bali.
- Susanto, Mikke;. (2011). *DIKSI RUPA*. Yogyakarta: DictiArt Lab, Yogyakarta & Jagat Art Space, Bali.